

## PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI SISWA TUNARUNGU: STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SLBN BUGIH PAMEKASAN

Kamaluddin<sup>1</sup>, Nikmatun Sabighah<sup>2</sup>, Nisa'el Amala<sup>3</sup>

[23381011067@student.iainmadura.ac.id](mailto:23381011067@student.iainmadura.ac.id)<sup>1</sup>, [233810122116@student.iainmadura.ac.id](mailto:233810122116@student.iainmadura.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Madura

### ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan khusus menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks siswa tunarungu, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen kebijakan, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang perlu disesuaikan dengan kemampuan aktual siswa. Artikel ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran siswa tunarungu di SLBN Bugih Pamekasan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan adaptasi kurikulum melalui penyesuaian capaian pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa, penggunaan strategi pembelajaran berbasis demonstrasi dan media benda konkret, serta penerapan sistem asesmen yang mengombinasikan penilaian kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, tindak lanjut pembelajaran dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan khusus sangat ditentukan oleh fleksibilitas kurikulum, kreativitas guru, dan sinergi antara sekolah dan keluarga.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Siswa Tunarungu, Sekolah Luar Biasa, Pembelajaran Adaptif, Asesmen.

### ABSTRACT

*The implementation of the Merdeka Curriculum in special education requires adaptive and contextual learning approaches that align with students' characteristics. In the context of deaf students, the curriculum should be understood not merely as a policy document but as a pedagogical framework that must be adjusted to learners' actual abilities. This article examines the implementation of the Merdeka Curriculum in teaching deaf students at SLBN Bugih Pamekasan using a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with teachers and analysis of relevant instructional documents. The findings indicate that the school applies curriculum adaptation by adjusting learning outcomes to students' abilities, employing demonstration-based strategies and concrete learning media, and implementing an assessment system that combines qualitative and quantitative evaluation. In addition, learning follow-up is strengthened through collaboration between the school and parents. These findings suggest that the successful implementation of the Merdeka Curriculum in special education depends on curriculum flexibility, teachers' pedagogical competence, and strong school, family collaboration.*

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Deaf Students, Special School, Adaptive Learning, Assessment.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan nasional, pemenuhan hak tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan sensorik, salah satunya siswa tunarungu. Siswa tunarungu tidak hanya mengalami hambatan pendengaran, tetapi juga keterbatasan dalam penguasaan bahasa, kosakata, serta pemahaman konsep

abstrak, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari peserta didik pada umumnya.

Karakteristik tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas. Informasi verbal yang kompleks cenderung sulit dipahami oleh siswa tunarungu apabila tidak disertai dengan visualisasi, praktik langsung, atau pengalaman konkret. Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa tunarungu menuntut penggunaan strategi yang kontekstual, visual, dan berbasis pengalaman nyata agar materi pembelajaran dapat dipahami secara bermakna. Kondisi ini menegaskan pentingnya kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan pendidikan yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan keberpihakan pada kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru dan satuan pendidikan untuk menyesuaikan capaian pembelajaran, materi, serta strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Dalam konteks pendidikan khusus, Kurikulum Merdeka dipandang relevan karena memungkinkan adanya penyesuaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu, tanpa menghilangkan tujuan utama pembelajaran.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SLB tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan kemampuan akademik siswa dalam satu kelas, keterbatasan kosakata, serta kesulitan memahami konsep abstrak menuntut guru untuk melakukan adaptasi kurikulum secara berkelanjutan. Capaian pembelajaran dalam dokumen kurikulum sering kali perlu disesuaikan dengan kemampuan aktual siswa agar pembelajaran tetap realistis dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengadaptasi kurikulum dan menerapkannya sesuai konteks peserta didik.

Keberhasilan implementasi kurikulum ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dengan berbagai elemen pendukung. Studi terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran siswa tunarungu sangat ditentukan oleh strategi berbasis pengalaman nyata seperti metode demonstrasi, sistem asesmen yang komprehensif dan psikoedukasional, serta dukungan kolaboratif dari lingkungan keluarga.

Meskipun elemen-elemen teknis tersebut krusial, tantangan terbesar dalam pendidikan tunarungu seringkali terjebak pada penyelesaian target administratif kurikulum yang kaku, sehingga mengabaikan kedalaman pemahaman siswa. Menjawab tantangan tersebut, arah kebijakan pendidikan saat ini mulai bergeser menuju konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang *mindful* (menyadari kebutuhan siswa), *meaningful* (bermakna bagi kehidupan), dan *joyful* (menyenangkan). Bagi siswa tunarungu yang memiliki hambatan dalam memahami konsep abstrak, pendekatan Deep Learning menjadi sangat relevan karena mengutamakan esensi pemahaman dibandingkan keluasan materi.

Namun, literatur yang ada sejauh ini mayoritas masih membahas implementasi kurikulum dari sisi kebijakan administratif atau ketersediaan dokumen ajar semata. Masih sedikit kajian yang menyoroti bagaimana transisi praktik pembelajaran di dalam kelas benar-benar mewujudkan prinsip Deep Learning tersebut bagi siswa berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan (*novelty*) untuk mengkaji praktik pembelajaran di SLBN Bugih Pamekasan, bukan sekadar sebagai implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai manifestasi awal dari Deep Learning. Penelitian ini akan membedah bagaimana guru mengubah kurikulum yang tertulis menjadi pengalaman belajar yang mendalam dan kontekstual melalui observasi langsung dan penggalan data lapangan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran siswa tunarungu di SLBN Bugih Pamekasan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam dan utuh dalam konteks alamiahnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di ruang kelas untuk mengamati proses pembelajaran, penerapan strategi demonstrasi, penggunaan media benda konkret, serta interaksi antara guru dan siswa tunarungu. Data selanjutnya diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru dan praktisi pendidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta didukung oleh analisis dokumen pembelajaran yang relevan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem asesmen yang diterapkan di sekolah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan isi dokumen pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Adaptasi Kurikulum Merdeka terhadap Karakteristik dan Kemampuan Siswa Tunarungu

Kurikulum Merdeka secara konseptual dirancang sebagai kurikulum yang fleksibel dan adaptif, terutama bagi satuan pendidikan yang melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus. Prinsip diferensiasi dan penyesuaian capaian pembelajaran menjadi landasan utama agar proses belajar tidak terjebak pada standar administratif yang kaku. Aini menegaskan bahwa pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu harus berangkat dari asesmen kemampuan awal, bukan usia kronologis maupun tingkatan kelas formal.<sup>1</sup> Pendekatan ini sejalan dengan filosofi *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka.

Dalam praktiknya, prinsip tersebut tercermin pada kebijakan sekolah yang tidak memaksakan standar kurikulum nasional secara mutlak, melainkan menyesuaikannya dengan kemampuan aktual siswa.<sup>2</sup> Contoh konkret ditemukan pada mata pelajaran Matematika, di mana target penjumlahan bilangan 1 sampai 20 diturunkan menjadi 1 sampai 10 bagi siswa yang kemampuannya belum mencapai fase tersebut. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa guru menjadikan asesmen awal sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, bukan sekadar mengikuti dokumen kurikulum secara normatif.

Penurunan tingkat kesulitan materi tersebut tidak dapat dimaknai sebagai penurunan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, praktik ini merupakan bentuk akomodasi kurikulum agar pembelajaran tetap relevan dan dapat dicapai (*achievable*) oleh siswa tunarungu. Temuan lapangan juga mengungkap adanya heterogenitas kemampuan dalam satu kelas, sebagaimana dinyatakan oleh informan bahwa “yang satu kelas pun kemampuannya beda;

---

<sup>1</sup> Aini, Yulianti, dan Nandariski, *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*, 3.

<sup>2</sup> Hafifah, Guru SLBN Bugih, Wawancara Langsung (15 Desember 2025)

ada yang mampu sampai 10, ada yang cuma sampai 5”.<sup>3</sup> Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih intensif.

Oktasari menegaskan bahwa manajemen kurikulum di SLB pada era Merdeka Belajar memberikan otonomi kepada guru untuk memodifikasi tujuan pembelajaran dan konten materi sesuai dengan profil belajar siswa yang beragam.<sup>4</sup> Dengan demikian, adaptasi kurikulum yang dilakukan sekolah subjek penelitian telah selaras dengan kerangka Kurikulum Merdeka yang mengutamakan fleksibilitas dan orientasi pada kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, adaptasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan sekolah menunjukkan bahwa kurikulum diposisikan sebagai alat pedagogis yang dinamis. Penyesuaian capaian pembelajaran berdasarkan kemampuan aktual siswa tunarungu memperlihatkan penerapan prinsip keberpihakan pada peserta didik secara nyata, sekaligus menegaskan relevansi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan khusus.

### **B. Strategi Pembelajaran dan Media Konkret dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Secara teoretis, pembelajaran bagi siswa tunarungu menuntut pendekatan yang menekankan pengalaman langsung dan penguatan visual. Amka menyatakan bahwa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat multisensori agar informasi dapat diproses melalui berbagai jalur sensorik.<sup>5</sup> Pendekatan ini menjadi penting mengingat keterbatasan siswa tunarungu dalam menerima informasi verbal secara optimal.

Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan lapangan yang menunjukkan bahwa hambatan utama siswa tunarungu adalah kemiskinan kosakata (*vocabulary poverty*) dan kesulitan memahami konsep abstrak.<sup>6</sup> Oleh karena itu, metode ceramah sangat dibatasi dan disederhanakan bahasanya. Guru lebih mengandalkan metode demonstrasi dan penggunaan media benda konkret sebagai strategi utama dalam pembelajaran.

Praktik pembelajaran IPAS tentang tumbuhan menjadi contoh konkret, di mana guru membawa siswa keluar kelas, mencabut pohon, dan menunjukkan bagian-bagiannya secara langsung. Strategi ini sejalan dengan temuan Arini yang menyatakan bahwa metode demonstrasi pada materi struktur tumbuhan secara signifikan meningkatkan hasil belajar karena siswa dapat mengamati objek nyata, sehingga meminimalkan ambiguitas bahasa verbal.<sup>7</sup> Bagi siswa tunarungu yang mengandalkan modalitas visual, penggunaan benda asli (*realia*) memberikan pemahaman konsep yang lebih kuat dibandingkan media dua dimensi.

Pendekatan serupa juga diterapkan untuk konsep abstrak lainnya. Misalnya, konsep “*musyawarah*” tidak dijelaskan melalui definisi, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam situasi kelas. Rahmadilla menyebut media benda konkret sebagai jembatan kognitif (*cognitive bridge*) yang membantu siswa berpindah dari pemikiran konkret menuju pemahaman yang lebih formal.<sup>8</sup> Temuan ini menegaskan bahwa praktik guru di lapangan

---

<sup>3</sup> Hafifah, Guru SLBN Bugih, Wawancara Langsung (15 Desember 2025)

<sup>4</sup> Vitus Oktasari, Neti Karnati, dan Fakhrudin Arbah, “Manajemen Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa: Studi di SLB 12 Jakarta Selatan,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (South Sulawesi Education Development, 2025), 4830, <https://doi.org/10.58230/27454312.2291>.

<sup>5</sup> Amka, *Pendidikan Inklusif*, 13.

<sup>6</sup> Hafifah, Guru SLBN Bugih, Wawancara Langsung (15 Desember 2025)

<sup>7</sup> Dede Ajeng Arini, Chika Gianistika, dan Rahmat, “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan,” *Jurnal Primary Edu* 1, no. 2 (2023): 224.

<sup>8</sup> Halimatus Rahmadilla dan Citra Fitri Kholidya, “Penggunaan Media Benda Konkret dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II,” *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 14, no. 1 (2025): 5.

selaras dengan teori pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis demonstrasi dan media konkret bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan esensial dalam pembelajaran siswa tunarungu. Implementasi strategi ini menunjukkan kesesuaian antara prinsip Kurikulum Merdeka dan karakteristik belajar siswa, di mana pengalaman langsung menjadi kunci tercapainya pembelajaran yang bermakna.

### **C. Sistem Asesmen dan Tindak Lanjut Pembelajaran pada Siswa Tunarungu**

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian formatif yang berorientasi pada proses dan perkembangan belajar siswa. Marlina menegaskan bahwa asesmen bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat diagnostik dan psikoedukasional agar mampu menggambarkan kondisi belajar siswa secara akurat.<sup>9</sup> Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah penggunaan pre-test dan post-test untuk memetakan kemampuan awal dan perkembangan belajar siswa.

Pendekatan tersebut tercermin dalam praktik sekolah yang menerapkan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan desain penelitian one-group pretest-posttest yang digunakan Yani dalam mengukur efektivitas intervensi pembelajaran pada siswa tunarungu. Tanpa data awal dari pre-test, guru akan mengalami kesulitan dalam menentukan adaptasi pembelajaran yang tepat.<sup>10</sup>

Dalam pelaporan hasil belajar, sekolah menggunakan pendekatan hibrida, yaitu memadukan nilai angka dengan deskripsi naratif. Arriani menegaskan bahwa penilaian dalam pendidikan inklusif harus bersifat informatif dan mampu menggambarkan profil perkembangan anak.<sup>11</sup> Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai kuantitatif dalam rapor disertai dengan deskripsi kemampuan siswa, misalnya keterangan tentang tingkat kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Tindak lanjut pembelajaran juga dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua. Komunikasi intensif melalui grup pesan instan memungkinkan guru memantau penerapan pembelajaran di rumah, termasuk aspek kemandirian dan kebiasaan ibadah. Irawan menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan perkembangan bahasa dan sosial anak tunarungu.<sup>12</sup>

Secara keseluruhan, sistem asesmen dan tindak lanjut yang diterapkan sekolah menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip Kurikulum Merdeka. Asesmen diposisikan tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan penguatan kolaborasi sekolah, keluarga, sehingga mendukung perkembangan belajar siswa tunarungu secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan khusus menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik, khususnya siswa tunarungu. Dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum di SLBN Bugih Pamekasan menunjukkan adanya upaya penyesuaian yang berkelanjutan terhadap kemampuan dan

---

<sup>9</sup> Marlina, *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, 15.

<sup>10</sup> Ahmad Fikri Yani, Taufik Yudha Pratama, dan Rendy Fauzi Abadi, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Pembelajaran Keterampilan Nail Art Anak Tunarungu di SKh Pandita Kota Serang," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 4 (2025): 921.

<sup>11</sup> Farah Arriani, Resik Sonita, dan Suhendar, *Inklusi Bukan Fantasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023), 45.

<sup>12</sup> Irawan, Yuliarti, dan Asvio, "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran)," 25.

kebutuhan siswa. Kurikulum tidak diperlakukan sebagai ketentuan yang kaku, melainkan sebagai kerangka pembelajaran yang fleksibel. Penyesuaian capaian pembelajaran, disertai penerapan strategi pembelajaran berbasis demonstrasi dan penggunaan media benda konkret, menjadi pendekatan utama dalam membantu siswa tunarungu memahami materi, terutama konsep yang bersifat abstrak. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi, fleksibilitas, dan keberpihakan pada peserta didik.

Di sisi lain, penerapan sistem asesmen yang mengombinasikan penilaian kualitatif dan kuantitatif, serta penggunaan pre-test dan post-test, memungkinkan proses evaluasi pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar, tetapi juga sebagai dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya. Tindak lanjut pembelajaran melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat kesinambungan proses belajar siswa tunarungu di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan khusus menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dan sekolah dalam mengadaptasikan kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Sylvi Noor, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski. Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Amka. Pendidikan Inklusif: Dari Teori Ke Aksi. Pekanbaru: CV Bravo Press Indonesia, 2025.
- Arini, Dede Ajeng, Chika Gianistika, dan Rahmat. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan. Vol. 1. Jurnal Primary Edu, 2023.
- Arriani, Farah, Resik Sonita, dan Suhendar. Inklusi Bukan Fantasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.
- Badiah, Lutfi Isnii. Implementasi Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu di SLDB Karya Mulya II Surabaya. MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 2021.
- Irawan, Rizki Ageng, Neni Yuliarti, dan Nova Asvio. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran). Vol. 2. PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences, 2025.
- Karlenata, Hiis, Aldsy Pujita Sari, dan Herizal Livia Susanti. Upaya Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika di Sekolah Umum. Vol. 5. Jurnal Pendidikan Tematik, 2024.
- Marlina. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2023.
- Oktasari, Vitus, Neti Karnati, dan Fakhrudin Arbah. Manajemen Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa: Studi di SLB 12 Jakarta Selatan. Didaktika: Jurnal Kependidikan. South Sulawesi Education Development, 2025.
- Rahmadilla, Halimatus, dan Citra Fitri Kholidya. Penggunaan Media Benda Konkret dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II. Vol. 14. Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan, 2025.
- Utama, Deby Aprilita, dan Marlina. Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Vol. 5. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023.
- Yani, Ahmad Fikri, Taufik Yudha Pratama, dan Rendy Fauzi Abadi. Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Pembelajaran Keterampilan Nail Art Anak Tunarungu di SKh Pandita Kota Serang. Vol. 4. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 2025.